BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan perkembangan individu dan bagi kehidupan suatu bangsa. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[1] Begitu juga dengan pasal 32 yang memberikan hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan , disebutkan bahwa:

> "Pendidikan khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial".

Ketetapan dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal 32 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.[2] Pada dasarnya, tujuan lembaga pendidikan khususnya sekolah adalah

---

[1] Sugiyono,*Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung:Alfabeta,2010), hal.42

[2] Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelaina*n,(Jakarta:PT Bumi Aksara, 2009), hal.1

mempersiapkan anak didik agar mereka dapat berguna dimasyarakat.[3] Supaya perkembangan anak berlangsung sebagaimana diharapkan, anak perlu dididik.[4]

Bantuan yang diberikan oleh pendidik itu berupa pendampingan, yang menjaga agar anak didik belajar hal-hal yang positif, sehingga sungguh-sungguh menunjang perkembangannya. Maka, cara belajar anak didik diarahkan dan tidak dibiarkan berlangsung sembarangan saja tanpa tujuan. Tak terkecuali bagi anak-anak penderita tunarungu yang selama ini dipandang sebelah mata oleh lingkungan mereka. Dengan belajar yang terarah dan terpimpin, anak memperoleh pengetahuan, pemahaman , keterampilan, sikap dan nilai yang mengantarkannya ke kedewasaan. Dewasa ini, lingkungan keluarga tidak mampu untuk mengintroduksikan anak kedalam dunia ilmu-ilmu, yang semakin berkembang dengan pesat.[5] Perkembangan ilmu-ilmu pada proses pembelajaran akan mengajarkan banyak pengetahuan baru terutama dibidang matematika.

Matematika adalah salah satu ilmu yang sangat penting dalam dan untuk hidup kita. Banyak hal di sekitar kita yang selalu berhubungan dengan matematika. Mencari nomor rumah seseorang, menelepon, jual beli barang, menukar uang, mengukur jarak dan waktu, dan masih banyak lagi. Karena ilmu ini sangat penting, maka konsep matematika, yang diajarkan kepada seorang anak, haruslah benar dan kuat. Paling tidak, hitungan dasar yang melibatkan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian harus dikuasai dengan

---

[3] Wina Sanjaya ,*Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*,(Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2008), hal.251

[4] W.S.Winkel,*Psikologi Pengajaran*,(Bandung:PT Gramedia Widiasarana Indonesia),hal.24

[5] *Ibid*……..hal.25

sempurna. Setiap orang, siapapun dia, pasti bersentuhan dengan salah satu konsep di atas dalam keseharianya.[6]Perubahan perilaku keseharian, misalkan yang awalnya tidak dapat berhitung dan menyebutkan angka-angka, menjadi dapat membilang. Dari yang tidak mengenal konsep matematika menjadi tahu tentang konsep matematika. Perubahan tingkah laku itu membutuhkan waktu dan dengan menggunakan waktu, sehingga diperoleh pengalaman belajar.[7]

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya proses mengajar dan belajar matematika adalah siswa.[8] Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa merupakan konstruksi dari dirinya sebagai konstruksi kognitif terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya. Menurut pandangan ini siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna hal-hal yang sedang dipelajari.[9]

Keaktifan anak tunarungu berbeda dengan anak normal lainnya, sebagaian besar dari mereka aktif fisiknya dan kurang kreatif intelegent nya yang disebabkan kurang berfungsinya saraf dengar pada anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu seperti mereka. Setiap manusia pasti memiliki cita-cita dan masa depan, begitu juga dengan anak yang berkebutuhan khusus. Mungkin bila dilihat dari luar mereka terlihat pasif, namun dukungan dari keluarga dan

---

[6] Ariesandi Setyono, *Mathemagics cara jenius belajar matematika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal.1

[7] M Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika* ,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal.18

[8] Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang : IKIP Malang, 1990), hal. 7

[9] Ulul Istiklaliyah, *Analisis Pemahaman Siswa Tunarungu pada Materi Lambang Bilangan Romawi Berdasarkan Teori Taksonomi Solo di SLB B.C.D Ngudihayu Togogan Srengat Blitar*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014, skripsi tidak diterbitkan), hal. 4

lingkungan sekitar dapat membantu mereka untuk membentuk masa depan yang lebih baik agar aktivitas mereka juga tidak monoton. Tentunya, itu semua harus dilakukan dengan kesebaran dan ketelitian yang tinggi.[10]

Pada anak berkebutuhan khusus, guru harus senantiasa bersabar dan telaten mengajari mereka dalam memberikan pemahaman tentang materi pelajaran terutama matematika. Dalam mengasah otak, terutama untuk keperluan latihan mempertajam otak dan meningkatkan daya ingat, tidak serta merta dilakukan begitu saja. Namun, banyak ragam latihan yang dilakukan dengan menggunakan sejumlah media. Salah satu media yang menarik dan layak untuk dikaji adalah audio visual atau dengan kata lain, latihan otak dan daya ingat menggunakan media pendengaran (*audio*) dan media penglihatan (visual). Berlatih lewat gambar merupakan cara efektif untuk melatih otak terutama dalam mengingat segala sesuatu. Oleh karena itu, metode ini merupakan salah satu yang dipraktikan untuk mengajari anak-anak dalam mengenal dan mempelajari hitungan.[11] Terutama guru mendapat tantangan dengan sistem syaraf tubuh yang tidak normal pada anak tunarungu yang hanya mampu memaksimalkan indera penglihatannya saja untuk mengamati pembelajaran.

Saat kemampuan mengatur sistem saraf tidak berfungsi dengan maksimal, anak akan mengalami keterlambatan atau kurangnya kualitas pada beberapa area perkembangan. Termasuk dalam hal ini adalah kurangnya kemampuan motorik

---

[10] Aqila Smart,*ANAK CACAT BUKAN KIAMAT : Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta : KATAHATI, 2012) ,hal.23

[11] Agus N. Cahyo, *Berbagai Cara Latihan Otak & Daya Ingat dengan Menggunakan Ragam Media Audio Visual*,(Jogjakarta : Diva Press),hal.25-26 &51-52

kasar dan motorik halus, integrasi visual motor, atensi, kematangan emosi, perilaku, pola tidur, makan, bahasa, dan pemahaman.[12]

Karena masalah menurunnya sistem dengar pada peserta didik itulah diciptakaannya inovasi yang mutakhir agar pendidikan di Indonesia ini terus berkembang dengan berinisiatif menggunakan media belajar.

Beragamnya media yang digunakan, membuat peserta didik semakin bersemangat untuk penasaran dengan dunia pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu memiliki teknologi tersebut sehingga bisa menjadikannya sebagai media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan mampu mengembangkan kecakapan personal secara optimal, baik kecakapan, kognitif, afektif, psikomotorik, emosional dan spiritualnya. Hal ini amat memungkinkan, ketika ruang belajar di luar gedung sekolah telah menghasilkan berbagai produk audiovisual yang bernilai edukatif, mulai dari mata pelajaran yang disajikan dalam bentuk quiz ataupun dalam bentuk penceritaan dan berbagai permainan yang memukau.[13]

Penyajian permainan yang dikembangkan terutama untuk pelajaran matematika pada materi balok diharapkan mampu memberi efek yang menarik terhadap siswa tunarungu agar senang mengenal matematika lebih dalam lagi, pada materi balok, kita bisa mengajak siswa untuk membuat bangun balok sendiri. Tentunya setelah mereka diajak untuk mengenal apa itu balok yang ada disekitar

---

[12] Aqila Smart,*ANAK CACAT BUKAN KIAMAT : Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus……..,*Hal.78

[13] Ariani, Niken dan Dany Haryanto, *Pembelajaran Multimedia di Sekolah,* (Jakarta : PT Prestasi Pustakaraya), hal.33

mereka. Meskipun mereka tidak bisa mendengar, akan tetapi indera penglihatan mereka masih berfungsi, dengan kemampuan mereka menggunakan bahasa isyarat, mereka dapat melihat gerakan tangan dan gerakan bibir yang dilakukan guru mereka. Cara ini akan membuat mereka merasa hanya bermain saja, akan tetapi mereka sebenarya telah mendapatkan ilmu matematika hanya dengan mengamati benda sekitar yang berbentuk balok, karena sebenarnya sebagian besar dari siswa SLB seperti layaknya masih anak TK yang senang bermain terus menerus. meskipun melalui media contoh yang sangat sederhana guru telah mampu mengajak mereka pada tahap awal yaitu tahap enaktif pada teori bruner. Kedepannya diharapkan materi matematika mampu disajikan dengan sempurna untuk menunjang pemahaman bagi siswa tunarungu, terutama pemahaman siswa pada materi bangun ruang balok.

Pembelajaran matematika pada materi balok dapat diamati melalui Teori Bruner . Bruner menggambarkan tingkat kompleksitas peningkatan pemahaman siswa sebagai subjeknya, melalui tiga tahap yaitu tingkat enaktif, ikonik, dan penggunaan lambang serta diklaim berlaku untuk semua mata pelajaran.[14] Pada fase operasi konkrit anak telah sanggup untuk memahami banyak konsep matematika, ilmu pengetahuan alam dan ilmu-ilmu sosial secara intuitif dan konkrit. Anak kelas V telah dapat melakukan permainan matematik dengan peraturan-peraturan berdasarkan matematika yang sangat lanjut. Namun mereka belum mampu untuk menyatakan secara formal matematis, apa yang mereka lakukan, walaupun mereka benar-benar mampu untuk berbuat berdasarkan aturan-

[14] Nur'aeni ,*Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*,(Jakarta: PT Rineka Cipta), hal.57

aturan matematika itu.[15]Menurut Bruner pada hematnya segala ilmu dapat diajarkan pada semua anak dari semua usia, asal materinya benar-benar sesuai. Itu sebabnya menurut Bruner, peranan pendidikan sangat penting dalam hal ini.[16]

Bagi seorang guru perbaikan-perbaikan tentang cara mengajar senantiasa harus dilakukan agar pembelajaranya lebih bermakna. Hal tersebut bisa diwujudkan dengan mengetahui bagaimana siswa belajar. selain itu seorang guru juga harus mengetahui tingkat kognitif siswa, sehingga dapat menerapkan strategi pembelajaran dengan benar dan tepat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul " **Pembelajaran Matematika Pada Materi Balok Dengan Teori Bruner di Kelas V SLB B Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pembelajaran matematika pada materi balok dengan teori Bruner di kelas V SLB B Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar ?
2. Bagaimana strategi siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika pada materi balok dengan teori Bruner di kelas V SLB B Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar?

C. Tujuan Penelitian

[15] S.Nasution,*Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar,*(Jakarta:PT Bumi Aksara, 2011)hal.8
[16] Nur'aeni ,*Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah……,* hal.57

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendiskripsikan pembelajaran matematika pada materi balok dengan teori Bruner di kelas V SLB B Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar
2. Untuk mendiskripsikan strategi siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika pada materi balok dengan teori Bruner di kelas V SLB B Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan akan menjadi masukan tentang pemanfaatan benda konkrit secara maksimal dalam memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

a. Bagi Guru
   1. Memberi motivasi guru dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan pemanfaatan media pembelajaran siswa terhadap objek yang diberikan, sehingga guru berani mencoba hal-hal baru yang dapat memberikan perbaikan serta peningkatan dalam prestasi siswa melalui pembuatan benda konkrit maupun pemanfaatan benda-benda yang ada, tentunya benda yang menunjang dalam materi pembelajaran.
   2. Memberikan informasi tentang cara atau langkah-langkah menggali potensi yang dimiliki siswa.
   3. Meningkatkan profesionalitas guru.

b. Bagi Siswa

1. Dapat mengeluarkan semua potensi yang ada dalam dirinya kedalam materi yang sedang dipelajari.
2. Memberi semangat baru dalam belajarnya dengan tampilan materi yang berbeda menggunakan media benda konkrit guna mencapai hasil yang maksimal.

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk menentukan kebijakan dalam memperbaiki dan meningkatkan prestasi siswa melalui sarana dan prasarana perlengkapan sekolah melalui media pembelajaran yang relevan.

d. Bagi Peneliti

Sebagai upaya meningkatkan professional dalam memperbaiki kualitas pembelajaran matematika melalui pemanfaatan media pembelajaran di

E. Penegasan Istilah

Supaya dari awal para pembaca memiliki kesamaan dalam pengertian, penafsiran dan pemahaman mengenai konsep yang terkandung dalam judul "***Pembelajaran Matematika Pada Materi Balok Dengan Teori Bruner di Kelas V SLB B Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar",*** sehingga diantara pembaca tidak ada yang memberikan arti yang berbeda terhadap judul ini, maka penulis merasa perlu memaparkan penegasan istilah baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Matematika

Matematika adalah ilmu yang mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur.[17]

b. Tunarungu

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran.[18]

c. Teori Bruner

Teori Bruner merupakan teori belajar yang memberikan pandangan mengenai perkembangan kognitif manusia, bagaimana manusia belajar atau memperoleh pengetahuan, menyimpan pengetahuan dan mentransformasi pengetahuan. Dasar pemikiran teorinya memandang bahwa manusia sebagai pemroses, pemikir, dan pencipta informasi.[19]

2. Secara Operasional

a. Matematika

Matematika adalah ilmu yang terstruktur dan berhubungan dengan simbol-simbol.

b. Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak mampu mendengar dengan baik dikarenakan terdapat gangguan pada organ pendengaran, baik sejak lahir maupun sudah dewasa.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

---

[17] Erman Suherman et.al, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: UPI Bandung, 2003), hal. 15.

[18] Aqila Smart, *ANAK CACAT BUKAN KIAMAT : Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus…….,*hal. 34.

[19] S.Nasution,*Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar& Mengajar……..,*hal.10

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis memandang perlu untuk mengemukakan Sistematika Penulisan Skripsi. Yaitu:

Bagian awal, meliputi: Halaman Sampul, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Lampiran, dan Abstrak.

Bagian utama, terdiri dari lima Bab yaitu:

Bab I adalah Pendahuluan, dalam Bab ini dipaparkan mengenai: A. Latar Belakang Masalah; B. Rumusan Masalah; C. Tujuan Penelitian; D. Kegunaan Hasil Penelitian; E. Penegasan Istilah; dan F. Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II adalah Kajian Pustaka, terdiri dari: A. Hakikat Matematika; B. Proses Belajar Mengajar Matematika; C. Pengertian Tentang Pemahaman Siswa; D. Anak Berkelainan Pendengaran Atau tunarungu; E. Teori Bruner; F. Materi Balok; dan G. Hasil Penelitian Terdahulu.

Bab III adalah Metode Penelitian, yaitu: A. Pendekatan dan Jenis Penelitian; B. Data dan Sumber Data; C. Metode Pengumpulan Data; D. Teknik Analisis Data; E. Pengecekan Keabsahan Data; dan F. Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV adalah Hasil Penelitian, yaitu: A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian; B. Penyajian Data; C. Temuan Penelitian; D. Pembahasan.

Bab V adalah Penutup, yaitu: A. Simpulan; B. Saran

Bagian akhir, terdiri dari: A. Daftar Rujukan; B. Lampiran-lampiran.